

# Evaluasi Komparatif Dampak Penerapan Standar Akuntansi Keuangan UMKM terhadap Laporan Keuangan Sektor Kuliner di Jawa Barat

Syarifah Habibah Alydrus <sup>1\*</sup>, Nadya Eka Putri <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia.

Email: [b1031221243@student.untan.ac.id](mailto:b1031221243@student.untan.ac.id) <sup>1\*</sup>, [nadyaep@accounting.untan.ac.id](mailto:nadyaep@accounting.untan.ac.id) <sup>2</sup>

## Histori Artikel:

Dikirim 25 Mei 2025; Diterima dalam bentuk revisi 30 Juni 2025; Diterima 10 Juli 2025; Diterbitkan 1 Agustus 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan Riset) – Lembaga KITA.

## Suggested citation:

Alydrus, S. H., & Putri, N. E. (2025). Evaluasi Komparatif Dampak Penerapan Standar Akuntansi Keuangan UMKM terhadap Laporan Keuangan Sektor Kuliner di Jawa Barat. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(4), 2478-2486. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i4.4351>.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) terhadap struktur laporan keuangan UMKM sektor kuliner di Jawa Barat. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan desain komparatif, penelitian ini menganalisis perubahan komponen laporan keuangan sebelum (2022) dan sesudah (2023) implementasi standar. Data sekunder diperoleh dari Dinas Koperasi dan UKM serta BPS Jawa Barat, dengan sampel purposive sebanyak 75 UMKM yang memenuhi kriteria administratif. Evaluasi dilakukan berdasarkan tiga aspek utama: kelengkapan laporan, kesesuaian pengakuan dan pengukuran elemen keuangan, serta kualitas pengungkapan informasi. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada kelengkapan laporan keuangan (34,6%) dan pengakuan atas aset dan liabilitas, meskipun pengungkapan tetap menjadi tantangan utama. Kendala implementasi meliputi rendahnya literasi akuntansi (58,7%), keterbatasan SDM (47,3%), dan persepsi kompleksitas standar (42,1%). Penelitian ini merekomendasikan pengembangan template laporan keuangan sederhana berbasis Excel atau aplikasi digital, yang disesuaikan dengan pola transaksi sektor kuliner. Temuan ini memberikan kontribusi dalam pemetaan kesiapan UMKM berbasis data objektif, serta mendukung strategi kebijakan berbasis karakteristik sektoral.

**Kata Kunci:** UMKM; SAK EMKM; Laporan Keuangan; Kuliner; Jawa Barat; Data Sekunder

## Abstract

This study aims to evaluate the impact of implementing the Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Enterprises (SAK EMKM) on the financial reporting structure of culinary MSMEs in West Java. Using a descriptive quantitative approach and a comparative design, this research analyzes changes in financial statement components before (2022) and after (2023) standard adoption. Secondary data were obtained from the West Java Cooperative and MSME Office and the Central Bureau of Statistics, with a purposive sample of 75 MSMEs meeting administrative criteria. The evaluation focuses on three main aspects: report completeness, recognition and measurement conformity, and disclosure quality. The findings reveal significant improvements in the completeness of financial statements (34.6%) and recognition of assets and liabilities, though disclosure remains the main challenge. Key implementation barriers include low accounting literacy (58.7%), limited human resources (47.3%), and perceived standard complexity (42.1%). The study recommends developing simplified reporting templates using Excel or digital apps tailored to the culinary sector's transaction patterns. These findings contribute to an objective readiness mapping of MSMEs and support policy strategies tailored to sectoral characteristics.

**Keyword:** MSMEs; SAK EMKM; Financial Reporting; Culinary Sector; West Java; Secondary Data.

## 1. Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan sentral dalam struktur perekonomian Indonesia. Data dari Kementerian Koperasi dan UKM (2023) menunjukkan bahwa UMKM menyumbang lebih dari 61,07% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, serta menciptakan lebih dari 97% total lapangan pekerjaan. Keberadaan UMKM tidak hanya menjadi pilar ekonomi informal, tetapi juga menjadi ruang inkubasi bagi inovasi kewirausahaan dan penguatan ekonomi lokal. Khususnya di Provinsi Jawa Barat, UMKM telah berkembang menjadi fondasi ekonomi daerah yang dinamis. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), jumlah UMKM aktif di Jawa Barat telah mencapai lebih dari 4,6 juta unit. Sektor kuliner menjadi salah satu sektor yang paling dominan, dengan kontribusi sebesar 18,3% dari total UMKM dan tingkat pertumbuhan tahunan sekitar 8,7%. Sektor ini menawarkan peluang besar, baik dari sisi jumlah pelaku usaha maupun dari potensi ekonomi kreatif yang terus berkembang, terutama dalam konteks digitalisasi dan gaya hidup konsumtif masyarakat urban. Namun demikian, pertumbuhan kuantitatif UMKM belum sepenuhnya diikuti oleh perbaikan kualitas manajerial, khususnya dalam hal pencatatan dan pelaporan keuangan. Sebagian besar pelaku UMKM, terutama di sektor kuliner, masih melakukan pencatatan secara manual, atau bahkan tidak melakukan pencatatan sama sekali. Hal ini berdampak langsung pada ketidakmampuan mereka dalam menyusun laporan keuangan formal, yang menjadi syarat penting dalam mengakses pembiayaan perbankan, mengikuti program bantuan pemerintah, atau mengukur kinerja usaha secara akurat. Sektor kuliner memiliki tantangan tersendiri dalam hal pelaporan keuangan. Transaksi dilakukan secara tunai dan harian, dengan frekuensi tinggi namun nilai yang relatif kecil. Selain itu, pelaku usaha kuliner juga harus mengelola bahan baku yang mudah rusak, fluktuasi harga bahan, serta biaya operasional yang tidak stabil. Karakteristik ini menyebabkan laporan keuangan sulit disusun dengan struktur yang sistematis dan sesuai dengan prinsip akuntansi umum. Oleh karena itu, dibutuhkan standar yang sederhana namun tetap memberikan informasi yang relevan dan andal.

Sebagai respons atas kebutuhan tersebut, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang berlaku mulai 1 Januari 2018. Standar ini dirancang untuk memberikan panduan pelaporan yang lebih ringkas dan dapat diterapkan oleh pelaku usaha yang tidak memiliki latar belakang akuntansi. Struktur SAK EMKM hanya mencakup tiga komponen utama, yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan (IAI, 2016). Tujuannya adalah agar UMKM tetap dapat menyajikan laporan keuangan yang berkualitas meski dengan keterbatasan sumber daya manusia dan teknologi. Meskipun dirancang sederhana, adopsi SAK EMKM di lapangan masih sangat terbatas. Survei oleh Purba (2019) menunjukkan bahwa kurang dari 30% UMKM telah menerapkan standar ini dalam penyusunan laporan keuangannya. Beberapa faktor penghambat yang kerap muncul antara lain adalah minimnya literasi akuntansi, belum adanya pelatihan atau pendampingan yang berkelanjutan, serta ketidaktahuan terhadap manfaat pelaporan keuangan berbasis standar. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara regulasi yang ada dan kesiapan aktual di lapangan. Kajian-kajian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kebanyakan penelitian terkait SAK EMKM dilakukan secara umum, tanpa mempertimbangkan perbedaan karakteristik antar sektor. Padahal, pendekatan sektoral sangat penting karena setiap sektor memiliki konteks operasional yang unik. Sektor kuliner, misalnya, memiliki pola transaksi cepat, risiko kerusakan stok, serta fluktuasi permintaan harian yang tinggi. Penelitian oleh Prasetyo dan Sari (2020) menegaskan bahwa sektor kuliner membutuhkan pendekatan pelaporan keuangan yang kontekstual dan tidak bisa disamakan dengan sektor lain seperti perdagangan atau jasa. Secara teoritis, penelitian ini berpijak pada dua kerangka utama. Pertama, pendekatan *Resource-Based View* (Barney, 1991) yang menyatakan bahwa keberhasilan organisasi dalam mengadopsi sistem atau inovasi sangat bergantung pada sumber daya internal yang dimiliki, seperti kapabilitas SDM, teknologi informasi, dan komitmen manajemen. Kedua, teori institusional (DiMaggio dan Powell, 1983) yang menjelaskan bahwa adopsi kebijakan sering kali dipengaruhi oleh tekanan eksternal, seperti regulasi pemerintah, norma asosiasi profesi, dan praktik yang berkembang di lingkungan industri.

## RESEARCH ARTICLE

Penelitian sebelumnya juga cenderung menggunakan pendekatan kualitatif berbasis wawancara atau survei, yang sangat bergantung pada persepsi responden dan berisiko mengalami bias subjektif. Oleh karena itu, penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif deskriptif dengan menggunakan data sekunder, yakni laporan keuangan resmi UMKM tahun 2022 dan 2023. Pendekatan ini dipilih agar hasil penelitian bersifat objektif dan dapat dibandingkan secara empiris. Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak penerapan SAK EMKM terhadap struktur laporan keuangan UMKM sektor kuliner di Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kendala implementasi serta karakteristik usaha yang memengaruhi tingkat kesiapan dalam menyusun laporan keuangan berbasis standar. Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata baik bagi perumusan kebijakan pemerintah daerah maupun sebagai literatur akademik yang mendukung penguatan kapasitas pelaporan UMKM di Indonesia.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain komparatif, yang bertujuan untuk mengevaluasi perubahan struktur laporan keuangan UMKM sebelum dan sesudah penerapan SAK EMKM. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menganalisis kondisi empiris dari dua periode waktu yang berbeda secara sistematis dan objektif. Penelitian ini tidak menggunakan interaksi langsung dengan responden seperti wawancara atau survei, tetapi murni berdasarkan data sekunder yang telah terdokumentasi secara resmi dari lembaga pemerintah terkait.

### 2.1 Subjek dan Sumber Data

Subjek dalam penelitian ini adalah UMKM sektor kuliner yang beroperasi di wilayah Provinsi Jawa Barat. Fokus pada sektor kuliner didasarkan pada karakteristik usaha yang padat transaksi, berbasis tunai, serta memiliki tantangan pencatatan yang kompleks, sehingga penerapan standar akuntansi menjadi sangat relevan. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder, diperoleh dari Dinas Koperasi dan UKM Jawa Barat serta Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat, yang menyajikan laporan keuangan resmi dari pelaku UMKM untuk tahun 2022 dan 2023. Data sekunder dipilih karena keandalannya yang tinggi, telah melalui proses dokumentasi administratif, serta meminimalkan potensi bias persepsi dari responden. Setiap data diperiksa dari segi kelengkapan, konsistensi, dan validitas untuk memastikan bahwa hasil analisis benar-benar menggambarkan kondisi objektif di lapangan.

### 2.2 Teknik Pengambilan Sampel

Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode non-probabilistik di mana peneliti secara sengaja memilih unit analisis berdasarkan kriteria tertentu yang telah dirumuskan sebelumnya. Teknik ini dipilih karena dinilai paling sesuai dengan tujuan penelitian yang membutuhkan data terpilih, relevan, dan dapat diverifikasi keasliannya. Kriteria pemilihan sampel antara lain:

- 1) Bergerak di bidang usaha kuliner (makanan dan/atau minuman siap konsumsi).
- 2) Beroperasi di wilayah administratif Provinsi Jawa Barat.
- 3) Memiliki laporan keuangan untuk dua tahun berturut-turut (2022 dan 2023).
- 4) Terdaftar secara resmi di database Dinas Koperasi dan UKM Jawa Barat.
- 5) Memberikan akses terhadap dokumen laporan keuangan kepada instansi pengelola data.

Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih sebanyak 75 unit UMKM yang memenuhi persyaratan administratif dan memiliki data keuangan yang konsisten serta dapat diuji kebenarannya. Jumlah ini dianggap memadai untuk dianalisis secara statistik menggunakan pendekatan deskriptif.

## RESEARCH ARTICLE

### 2.3 Desain Evaluasi dan Operasional Variabel

Evaluasi dampak penerapan SAK EMKM dilakukan melalui pengukuran indeks kesiapan pelaporan keuangan, yang dikembangkan berdasarkan struktur standar SAK EMKM. Indeks ini terdiri dari tiga indikator utama:

- 1) Kelengkapan Laporan Keuangan: menilai keberadaan tiga laporan utama yang wajib disusun sesuai standar, yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan.
- 2) Kesesuaian Pengakuan dan Pengukuran: mengevaluasi sejauh mana elemen-elemen akuntansi seperti aset, liabilitas, pendapatan, dan beban dicatat sesuai dengan prinsip dasar SAK EMKM.
- 3) Kualitas Pengungkapan Informasi: melihat apakah pelaku UMKM menyertakan informasi tambahan yang diperlukan, seperti kebijakan akuntansi, rincian aset, serta informasi lainnya yang mendukung transparansi laporan.

Setiap indikator diberi skor dalam rentang 0–1. Skor dari ketiga indikator kemudian dirata-ratakan untuk menghasilkan indeks kesiapan pelaporan secara keseluruhan. Indeks ini digunakan sebagai dasar analisis perbandingan antar periode.

### 2.4 Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dan sistematis, agar interpretasi yang dihasilkan mampu menjelaskan dinamika perubahan laporan keuangan secara komprehensif. Secara khusus, terdapat tiga tahapan utama dalam analisis data, yaitu sebagai berikut:

- 1) Analisis Komparatif  
Pada tahap ini, peneliti membandingkan struktur dan isi laporan keuangan antara tahun 2022 (sebelum penerapan) dan 2023 (setelah penerapan SAK EMKM). Tujuannya adalah mengukur tingkat perubahan secara kuantitatif dalam ketiga indikator evaluasi.
- 2) Identifikasi Kendala Implementasi  
Dari laporan keuangan dan dokumen pendukung lainnya untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat implementasi. Faktor yang dianalisis meliputi ketiadaan pencatatan terstruktur, rendahnya literasi akuntansi, penggunaan sistem kas manual, serta ketidakjelasan klasifikasi akun.
- 3) Analisis Korelasi Karakteristik Usaha  
Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik UMKM dan tingkat kesiapan implementasi, dilakukan uji korelasi Spearman Rank. Uji ini digunakan karena data berskala ordinal dan tidak memenuhi asumsi distribusi normal. Variabel independen yang diuji meliputi: skala usaha (mikro atau kecil), umur usaha, dan tingkat pendidikan pemilik.

### 2.5 Validasi dan Triangulasi

Proses validasi dilakukan dengan cara membandingkan data dari dua sumber resmi, yaitu Dinas Koperasi dan UKM serta BPS Jawa Barat. Konsistensi data antar tahun diperiksa melalui pengujian isi antar dokumen, termasuk apakah laporan disusun dengan struktur yang sama dan elemen yang tercantum menunjukkan kesesuaian logika akuntansi. Triangulasi dilakukan melalui dokumen internal, yaitu membandingkan struktur laporan dari masing-masing UMKM dengan ketentuan minimum dalam SAK EMKM. Pendekatan ini digunakan untuk menghindari bias subjektif karena seluruh analisis didasarkan pada bukti tertulis, bukan pada persepsi naratif responden.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Hasil

Penelitian ini menganalisis perubahan struktur laporan keuangan pada UMKM sektor kuliner di Jawa Barat yang terjadi sebelum dan sesudah penerapan SAK EMKM. Data yang digunakan mencakup 75 UMKM dengan dokumen laporan keuangan tahun 2022 dan 2023. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan tiga indikator utama, yaitu kelengkapan laporan keuangan, kesesuaian pengakuan dan

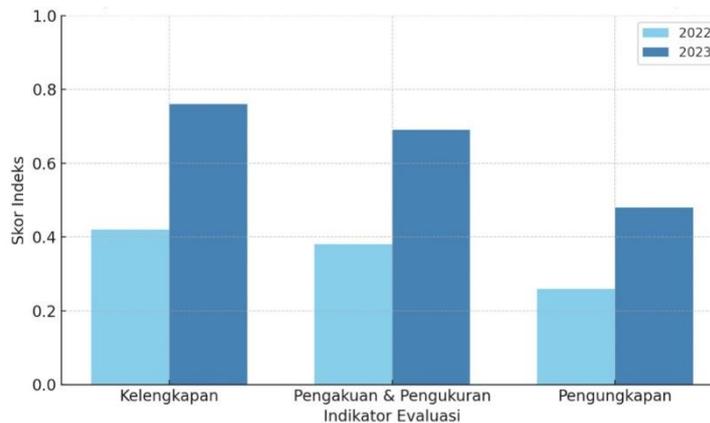
RESEARCH ARTICLE

pengukuran, serta kualitas pengungkapan informasi. Tabel 1 menunjukkan peningkatan skor rata-rata pada ketiga indikator tersebut. Kelengkapan laporan meningkat dari 0,42 menjadi 0,76 (kenaikan 34,0%). Pengakuan dan pengukuran naik dari 0,38 menjadi 0,69 (kenaikan 31,0%), dan kualitas pengungkapan naik dari 0,26 menjadi 0,48 (kenaikan 22,0%). Secara keseluruhan, indeks kesiapan meningkat dari 0,35 menjadi 0,64, atau sebesar 29,0%.

Tabel 1. Rata-rata Indeks Kesiapan UMKM Tahun 2022 dan 2023

Indikator Evaluasi	2022 (Sebelum SAK EMKM)	2023 (Setelah SAK EMKM)	Perubahan (%)
Kelengkapan laporan keuangan	0,42	0,76	+34,0%
Pengakuan dan pengukuran	0,38	0,69	+31,0%
Kualitas pengungkapan informasi	0,26	0,48	+22,0%
Indeks kesiapan rata-rata	0,35	0,64	+29,0%

Untuk memperjelas perbandingan antar periode, hasil evaluasi divisualisasikan dalam bentuk grafik agar pola perubahannya lebih mudah dipahami. Visualisasi tersebut disajikan pada gambar berikut:



Gambar 1. Perbandingan Indeks Kesiapan UMKM Sebelum dan Sesudah Penerapan SAK EMKM

Gambar 1 menyajikan visualisasi perbandingan indeks kesiapan laporan keuangan UMKM sektor kuliner di Jawa Barat antara tahun 2022 (sebelum penerapan SAK EMKM) dan tahun 2023 (setelah penerapan). Terlihat adanya peningkatan yang konsisten pada ketiga indikator utama, yaitu kelengkapan laporan keuangan, kesesuaian pengakuan dan pengukuran, serta kualitas pengungkapan informasi. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator kelengkapan laporan, yang mencerminkan mulai tumbuhnya kesadaran pelaku UMKM terhadap pentingnya menyusun laporan keuangan secara formal. Sementara itu, meskipun masih berada pada level yang relatif rendah, indikator pengungkapan informasi juga menunjukkan tren positif. Grafik ini mengonfirmasi hasil kuantitatif sebelumnya bahwa penerapan SAK EMKM secara nyata berdampak pada peningkatan kualitas pelaporan keuangan di kalangan UMKM, meskipun belum sepenuhnya merata. Selain analisis skor rata-rata, distribusi kategori kesiapan juga dianalisis untuk mengetahui profil kesiapan implementasi. Hasil klasifikasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Kesiapan Implementasi SAK EMKM (Tahun 2023)

Kategori Kesiapan	Jumlah UMKM	Persentase (%)
Sangat Siap	12	16,0%
Cukup Siap	23	30,7%
Kurang Siap	27	36,0%
Tidak Siap	13	17,3%
Total	75	100,0%

RESEARCH ARTICLE

Sebagian besar UMKM (36,0%) masuk kategori "kurang siap", disusul "cukup siap" (30,7%). Hanya 16,0% UMKM yang tergolong "sangat siap", yang menunjukkan bahwa proses adaptasi terhadap SAK EMKM masih belum merata. Faktor-faktor penghambat implementasi juga diidentifikasi, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor Penghambat Implementasi SAK EMKM

Jenis Kendala	Jumlah UMKM	Persentase (%)
Literasi akuntansi yang rendah	44	58,7%
Keterbatasan sumber daya manusia	35	47,3%
Persepsi bahwa standar terlalu rumit	32	42,7%
Tidak adanya pendampingan teknis	25	33,3%

Tabel 3 merangkum berbagai kendala utama yang dihadapi UMKM sektor kuliner dalam mengimplementasikan SAK EMKM. Hasilnya menunjukkan bahwa rendahnya literasi akuntansi menjadi hambatan paling dominan, dialami oleh 58,7% responden. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak pelaku usaha belum memahami prinsip dasar pencatatan dan pelaporan keuangan sesuai standar. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi isu signifikan, di mana 47,3% UMKM tidak memiliki tenaga khusus atau kompeten dalam bidang akuntansi. Sebanyak 42,7% pelaku usaha juga menganggap SAK EMKM masih terlalu rumit untuk diterapkan tanpa bantuan. Kurangnya pendampingan teknis oleh instansi terkait menambah kompleksitas implementasi. Temuan ini menegaskan bahwa hambatan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bersifat struktural dan kapasitas internal. Oleh karena itu, strategi pendampingan dan pelatihan berbasis kebutuhan sektor menjadi kunci untuk meningkatkan kesiapan UMKM dalam menjalankan pelaporan keuangan yang sesuai standar.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam struktur laporan keuangan UMKM setelah penerapan SAK EMKM. Terjadi peningkatan skor rata-rata sebesar 29% dari tahun 2022 ke 2023. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian pelaku usaha mulai memahami pentingnya pelaporan yang lebih sistematis dan sesuai standar, meskipun belum sepenuhnya optimal. Peningkatan paling mencolok terjadi pada aspek kelengkapan laporan, karena semakin banyak UMKM yang mulai menyusun laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi sesuai struktur SAK EMKM. Namun, aspek pengungkapan masih menjadi tantangan utama, dengan nilai skor terendah (0,48 pada tahun 2023). Banyak UMKM belum menyertakan informasi tambahan atau kebijakan akuntansi secara memadai. Temuan ini konsisten dengan studi Rudiantoro dan Siregar (2018) yang menemukan bahwa keterbatasan literasi akuntansi dan kurangnya akses pelatihan menjadi hambatan utama dalam penerapan standar akuntansi pada UMKM. Dari sisi teori, hal ini juga sejalan dengan pendekatan *Resource-Based View* (Barney, 1991), yang menyatakan bahwa sumber daya internal (pengetahuan, SDM, sistem) merupakan penentu keberhasilan adopsi kebijakan keuangan. Distribusi tingkat kesiapan menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM masih berada di kategori "kurang siap", yang mengindikasikan rendahnya penetrasi SAK EMKM secara praktis di sektor kuliner. Berdasarkan teori institusional (DiMaggio & Powell, 1983), keberhasilan adopsi standar tidak hanya bergantung pada kemampuan internal, tetapi juga pada tekanan eksternal dari regulasi, asosiasi usaha, dan dinamika pasar. Analisis kendala mengungkap bahwa rendahnya literasi akuntansi (58,7%) dan keterbatasan SDM (47,3%) adalah hambatan dominan. Selain itu, 42,7% responden menganggap standar ini terlalu rumit, yang menunjukkan bahwa meskipun SAK EMKM dirancang sederhana, dalam praktiknya masih dianggap teknis oleh pelaku UMKM. Oleh karena itu, perlu pendekatan sektoral dalam pendampingan. Untuk sektor kuliner, yang dikenal dengan transaksi tunai harian dan minim dokumentasi, pendekatan yang direkomendasikan adalah:

- 1) Penyusunan template laporan keuangan berbasis Excel sederhana.
- 2) Pelatihan digital menggunakan aplikasi seperti BukuKas, AkuntansiUKM, atau POS digital.
- 3) Integrasi pencatatan dengan kebutuhan harian pelaku usaha seperti stok bahan, harga menu, dan biaya operasional.

## 4. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi secara komprehensif dampak penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) terhadap struktur dan kualitas laporan keuangan UMKM sektor kuliner di Provinsi Jawa Barat. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif berbasis data sekunder dari tahun 2022 dan 2023, serta desain komparatif, penelitian ini berhasil memberikan gambaran empiris mengenai perubahan signifikan yang terjadi pasca implementasi standar tersebut. Hasil utama penelitian menunjukkan bahwa penerapan SAK EMKM memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pelaporan keuangan. Terdapat kenaikan indeks kesiapan pelaporan dari 0,35 menjadi 0,64, atau meningkat sebesar 29%. Secara spesifik, terjadi peningkatan kelengkapan laporan keuangan sebesar 34%, kesesuaian pengakuan dan pengukuran sebesar 31%, serta kualitas pengungkapan informasi sebesar 22%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM mulai memahami dan menerapkan struktur pelaporan keuangan yang lebih sesuai dengan prinsip standar akuntansi, meskipun belum menyeluruh dan merata. Namun demikian, distribusi tingkat kesiapan menunjukkan bahwa mayoritas UMKM masih tergolong "kurang siap" (36%) dan "cukup siap" (30,7%), sementara hanya sebagian kecil (16%) yang dapat dikategorikan "sangat siap". Fakta ini menegaskan bahwa proses adopsi SAK EMKM masih menghadapi berbagai tantangan substantif. Beberapa faktor penghambat yang teridentifikasi mencakup rendahnya literasi akuntansi (58,7%), keterbatasan sumber daya manusia (47,3%), serta persepsi bahwa standar tersebut masih terlalu kompleks (42,7%) bagi pelaku usaha mikro dan kecil. Temuan ini sejalan dengan teori Resource-Based View (Barney, 1991) yang menyatakan bahwa kapabilitas internal, seperti pengetahuan dan kompetensi SDM, memegang peran krusial dalam keberhasilan adopsi sistem. Selain itu, teori institusional (DiMaggio & Powell, 1983) juga memberikan perspektif bahwa tekanan eksternal seperti regulasi, norma industri, dan dorongan dari asosiasi profesi turut menentukan keberhasilan implementasi kebijakan akuntansi. Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini tidak hanya menunjukkan bahwa penerapan SAK EMKM mampu mendorong perbaikan kualitas laporan keuangan UMKM sektor kuliner, tetapi juga menekankan perlunya pendekatan implementasi yang lebih kontekstual, praktis, dan sektoral. Tanpa dukungan teknis yang memadai, sosialisasi yang masif, serta pendampingan yang berkelanjutan, kebijakan akuntansi seperti SAK EMKM berpotensi tidak memberikan dampak optimal. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, akademisi, pelaku UMKM, dan penyedia teknologi keuangan menjadi hal yang sangat strategis dalam mempercepat proses transformasi pelaporan keuangan UMKM di Indonesia. Dengan merujuk pada temuan empiris dan hasil analisis data yang telah disajikan sebelumnya, penelitian ini menyusun sejumlah rekomendasi strategis yang ditujukan untuk mendukung peningkatan kesiapan UMKM dalam mengimplementasikan SAK EMKM. Adapun langkah-langkah yang direkomendasikan adalah sebagai berikut:

- 1) Pemerintah daerah, khususnya Dinas Koperasi dan UKM, perlu menyediakan template laporan keuangan berbasis Excel atau aplikasi ringan yang sesuai dengan karakteristik transaksi sektor kuliner (tunai, harian, dan berbasis bahan cepat rusak).
- 2) Pelatihan digitalisasi pembukuan melalui aplikasi seperti BukuKas, AkuntansiUKM, atau aplikasi pencatatan stok harian, perlu diprioritaskan dalam program pendampingan.
- 3) Pendampingan akuntansi lapangan oleh mahasiswa, dosen, atau konsultan lokal dapat menjadi bentuk intervensi strategis berbasis komunitas.
- 4) Regulasi tambahan atau insentif fiskal dapat diberikan kepada UMKM yang menyampaikan laporan keuangan sesuai SAK EMKM secara berkala.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jawa Barat yang telah memberikan akses data laporan keuangan UMKM secara resmi, sehingga

## RESEARCH ARTICLE

penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada tim reviewer JEMSI atas kritik dan saran yang sangat konstruktif selama tahap peninjauan, yang telah memperkaya kualitas artikel ini secara signifikan. Tidak lupa, penulis berterima kasih kepada rekan-rekan dosen di Jurusan Akuntansi Universitas Tanjungpura yang telah memberikan motivasi, masukan akademik, serta semangat untuk terus menyelesaikan penelitian ini hingga tahap publikasi. Penulis juga menyampaikan penghargaan yang mendalam kepada keluarga tercinta yang selalu menjadi sumber kekuatan, inspirasi, dan semangat. Dukungan moral, doa yang tulus, serta pengertian mereka dalam menghadapi tantangan selama proses penulisan artikel ini merupakan faktor penting yang memungkinkan penulis menyelesaikan karya ini dengan baik. Selain itu, terima kasih juga disampaikan kepada teman-teman seperjuangan, sahabat, dan rekan satu angkatan yang telah memberikan dorongan, berbagi ide, serta menjadi tempat berdiskusi di saat-saat sulit. Tidak lupa, penulis ingin mengapresiasi pihak-pihak di luar lingkup akademik yang turut mendukung, termasuk para pelaku UMKM yang telah menginspirasi dengan dedikasi mereka dalam mengembangkan usaha di tengah berbagai tantangan. Kisah dan perjuangan mereka menjadi motivasi tersendiri bagi penulis dalam menyusun penelitian ini. Selain itu, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses teknis, seperti penyediaan perangkat lunak, fasilitas kampus, maupun dukungan administratif lainnya. Akhir kata, penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun akan sangat dihargai guna perbaikan di masa mendatang. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang akuntansi UMKM, serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi praktisi, akademisi, maupun pembuat kebijakan di Indonesia. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bagian kecil yang turut mendukung upaya bersama dalam memajukan sektor UMKM di tanah air

## 6. Referensi

- Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>.
- DiMaggio, P. J., & Powell, W. W. (1983). The iron cage revisited: Institutional isomorphism and collective rationality in organizational fields. *American Sociological Review*, 48(2), 147–160. <https://doi.org/10.2307/2095101>.
- Fadilah, N., & Wibowo, R. A. (2023). Strategi literasi akuntansi digital pada UMKM berbasis komunitas. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 21–34. <https://doi.org/10.33005/jrak.v8i1.579>.
- Firmansyah, A., & Putra, H. (2022). Efektivitas aplikasi pembukuan digital terhadap peningkatan kepatuhan pajak UMKM. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(3), 410–426. <https://doi.org/10.18202/jamp.v13i3.879>.
- Handayani, L., & Nugraha, R. (2020). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM di masa pandemi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 5(2), 100–112. <https://doi.org/10.32639/jiab.v5i2.221>.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)*.
- Indrawati, N. K., & Sunarto. (2021). Analisis kesiapan pelaku UMKM dalam adopsi teknologi pelaporan keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 3(1), 55–66. <https://doi.org/10.31000/jebd.v3i1.1200>.

## RESEARCH ARTICLE

- Kementerian Koperasi dan UKM. (2023). *Laporan tahunan UMKM 2023*.
- Prasetyo, R., & Sari, D. (2020). Studi komparatif penerapan SAK EMKM pada UMKM kuliner dan perdagangan. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 9(2), 88–98. <https://doi.org/10.21009/JIA.V9i2.100>.
- Purba, D. (2019). Evaluasi adopsi standar akuntansi keuangan oleh UMKM: Studi kasus Jakarta Selatan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 16(1), 34–47. <https://doi.org/10.21002/jaki.v16i1.1123>.
- Rachmawati, N. (2022). Penguatan kapasitas akuntansi UMKM berbasis digital. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 11(1), 45–53. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v11i1.1234>.
- Rudiantoro, R., & Siregar, S. V. (2018). Faktor-faktor yang memengaruhi adopsi laporan keuangan pada UMKM di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 20(1), 22–35. <https://doi.org/10.9744/jak.20.1.22-35>.
- Saputra, B., & Lestari, F. (2021). Peran aplikasi keuangan digital dalam meningkatkan efisiensi pencatatan UMKM. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 9(2), 110–119. <https://doi.org/10.24843/jtikom.v9i2.1723>.
- Siregar, Y., & Mulyani, D. (2020). Kesiapan UMKM dalam menghadapi digitalisasi sistem keuangan. *Jurnal Sistem Informasi Bisnis*, 8(2), 140–150. <https://doi.org/10.32722/jsib.v8i2.1400>.
- Sukmawati, T., & Wulandari, E. (2022). Studi kasus penerapan SAK EMKM di sektor fashion retail. *Jurnal Ekonomi dan Akuntansi Terapan*, 6(3), 60–72. <https://doi.org/10.31603/jeat.v6i3.2213>.
- Sutaryo, & Wijayanti, A. (2021). Pendampingan akuntansi berbasis komunitas pada UMKM desa wisata. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 90–102. <https://doi.org/10.22146/jpkm.56487>.
- Triyono, S., & Kurniawan, H. (2020). Faktor-faktor internal dalam pengembangan sistem akuntansi usaha kecil. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 8(2), 30–41. <https://doi.org/10.15294/jai.v8i2.3312>.
- Utami, P. D., & Fauzan, M. (2023). Kesesuaian pelaporan keuangan UMKM dengan SAK EMKM. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 12(1), 89–100. <https://doi.org/10.21009/jira.v12i1.1112>.
- Wahyuni, R., & Hasanah, L. (2021). Pengaruh literasi keuangan terhadap kelayakan kredit UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 10(1), 75–83. <https://doi.org/10.29259/jek.v10i1.1053>.
- Yuliani, T., & Pratama, D. (2023). Penerapan SAK EMKM pada UMKM kuliner. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 12(2), 78–87. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v12i2.1298>.